

**PERAN KADER JUMANTIK (JURU PEMANTAU JENTIK) TERHADAP
PEMBERANTASAN JENTIK DALAM MENURUNKAN ANGKA KEJADIAN DBD DI
RT 05 RW 03 KEL AIR HITAM WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI**

NOVITA LUSIANA¹, IKA PUTRI DAMAYANTI²

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru¹, Prodi Kebidanan Program
Sarjana, Universitas Hang Tuah Pekanbaru²
novitalusiana.mkes@gmail.com¹, ikaputridamayanti@gmail.com²

Abstrak: Penyakit demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Penyakit ini nyaris ditemukan diseluruh belahan dunia terutama di negara tropik dan subtropik baik secara endemik maupun epidemik. Penyakit DBD pada saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang penderitanya terus meningkat serta semakin luas penyebarannya (Sri Rejeki, 2004). Upaya pemberantasan demam berdarah dengue dapat berhasil apabila seluruh masyarakat berperan aktif dalam pemberantasan demam berdarah. Karena demam berdarah merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat menimbulkan kematian dalam waktu singkat dan dapat menimbulkan wabah terutama menyerang anak - anak, penyakit *Demam berdarah dengue* mempunyai perjalanan yang sangat cepat dan sering menjadi fatal karena banyak pasien yang meninggal akibat penanganan yang terlambat (Rejeki, 2004). Untuk mempermudah penanganan kasus demam berdarah dan pencegahan, membutuhkan bantuan tenaga khusus yang bekerja untuk survey secara periodik di lingkungannya. Oleh karena itu dalam masyarakat perlu adanya petugas sukarelawan atau Juru Pemantau Jentik (Jumantik) untuk membantu menyampaikan informasi kesehatan terutama mengenai demam berdarah dengue. Meningkatkan kapasitas jumantik adalah bentuk dari upaya pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat supaya dapat berperan aktif dalam pemberantasan penyakit DBD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 38 kader jumantik di wilayah kerja puskesmas payung sekaki kota Pekanbaru tahun 2022. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian Ada peranan pengetahuan kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD, dengan hasil *P-value* ($0,028 < 0,005$) nilai OR 5,7. Ada peranan sikap kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD dengan hasil *P-value* ($0,000 < 0,005$) nilai OR 8,4. Ada peranan motivasi kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD dengan hasil *P-value* ($0,000 < 0,005$) nilai OR 5,6. Ada peranan pengetahuan kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD dengan hasil *P-value* ($0,005 < 0,005$) nilai OR 7,3

Kata kunci : Kader Jumantik, pemberantasan jentik, Kejadian DBD, RT 05 RW 03 Kel Air Hitam Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki

A. Pendahuluan

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah umum kesehatan masyarakat di Indonesia, sejak tahun 1968 jumlah kasusnya cenderung meningkat dan penyebarannya bertambah luas. DBD adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *dengue*. Penyakit ini ditularkan oleh vektor nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang mempunyai kebiasaan menggigit mangsanya pada saat siang hari. Virus tersebut berada dalam darah (viremia) penderita selama masa periode intrinsik 3–14 hari (rata rata 4–7 hari). Pada suhu 30°C di dalam tubuh nyamuk *Aedes aegypti* memerlukan waktu 8–10 hari untuk menyelesaikan masa inkubasi ekstrinsik dari lambung sampai ke kelenjar ludah nyamuk (Depkes RI, 2012).

Adapun untuk case fatality rate (CFR) DBD yaitu angka yang dinyatakan ke dalam persentase yang berisikan data orang mengalami kematian akibat DBD pada 2014 yaitu 0,9 kemudian di 2015 sebesar 0,83, kemudian di 2016 sebesar 0,78 dan 2017 yaitu 0,72.

Kemudian CFR di 2018 0,65 dan 2019 sebesar 0,94. Sementara itu, incidence rate (IR) DBD atau frekuensi penyakit dalam masyarakat di Indonesia pada waktu tertentu/ 100.000 penduduk (pddk) pada 2014 yaitu 39,83, kemudian 2015 sebanyak 50,75. Setelah itu di 2016 sebanyak 78,85, dan di 2017 yaitu 26,10, dan 2018 sebesar 20,01, serta 2019 sebanyak 5,08 (kemenkes 2019).

Upaya pembrantasan demam berdarah dengue dapat berhasil apabila seluruh masyarakat berperan aktif dalam pemberantasan demam berdarah. Karena demam berdarah merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat menimbulkan kematian dalam waktu singkat dan dapat menimbulkan wabah terutama menyerang anak - anak, penyakit *Demam berdarah dengue* mempunyai perjalanan yang sangat cepat dan sering menjadi fatal karena banyak pasien yang meninggal akibat penanganan yang terlambat. Untuk mempermudah penanganan kasus demam berdarah dan pencegahan, membutuhkan bantuan tenaga khusus yang bekerja untuk survey secara periodik di lingkungannya. Oleh karena itu dalam masyarakat perlu adanya petugas sukarelawan atau Juru Pemantau Jentik (Jumantik) untuk membantu menyampaikan informasi kesehatan terutama mengenai demam berdarah dengue (Kemenkes,2019).

Juru Pemantau Jentik (jumantik) adalah kelompok kerja kegiatan pemberantasan penyakit Demam Berdarah di tingkat desa/kelurahan dalam wadah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau Forum Kesehatan Kelurahan. Jumantik adalah kader yang berasal dari masyarakat di suatu daerah, yang pembentukan dan pengawasan kinerja bertanggungjawab sepenuhnya oleh pemerintah kabupaten/kota (Kemenkes RI, 2019)

Peranan Kader kesehatan/jumantik sebagai teladan dan panutan bagi masyarakat dapat menggerakkan keluarga untuk melakukan pencegahan dan pembrantasan demam berdarah secara menyeluruh. Oleh karena itu Jumantik sangat strategis posisinya dalam pemberantasan penyakit Demam Berdarah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka wawasan sikap dan perilaku Jumantik harus diberdayakan agar dapat mendukung tercapainya tujuan pencegahan menyebarnya wabah demam berdarah. Untuk mendukung keberhasilan tersebut, Jumantik harus ditingkatkan dari segi penyadaran, pengetahuan atau wawasan, sikap/ perilaku dari Jumantik agar dapat menunaikan tugasnya di lapangan (Indrawan, 2001).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 38 kader jumantik di wilayah kerja puskesmas payung sekaki kota Pekanbaru tahun 2022. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Analisis data yang digunakan adalah uni variat dan bivariat.

C. Pembahasan dan Analisa

Peran Kader Jumantik dalam Pemberantasan Jentik dalam upaya penurunan Kejadian DBD

No	Variabel	Pemberantasan Jentik						OR	P Value
		Tidak Dilakukan		Dilakukan		Total			
		n	%	n	%	n	%		
1	Pengetahuan								
	Rendah	22	88	3	12	25	100	5,768	0,0028
	Tinggi	7	53,8	6	46,2	13	100	(1,24-	
Total	29	76,3	9	23,7	38	100	26,56)		
2	Sikap								
	Negatif	28	93,3	2	6,7	30	100	8,40	0,000
	Positif	1	12,5	7	87,5	8	100	(1,76-	
Total	29	66,6	9	33,4	38	100	40,02)		
3	Motivasi								

Tidak Ada	21	100	0	0	21	100	5,62	
Ada	8	47,1	9	52,9	17	100	(1,38-24,15)	0,000
Total	29	63,3	9	36,7	30	100		
4 Insentif								
Tidak Sesuai	26	100	0	0	26	100	7,36	
Sesuai	3	25	9	75	12	100	(1,33-40,54)	0,000
Total	29	76,3	9	23,7	30	100		

Peran Pengetahuan Kader Jumantik dalam Pemberantasan Jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD.

Adapun hasil dari penelitian, dapat diketahui bahwa kader jumantik dengan pengetahuan rendah yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 22 responden (88%) dan yang melakukan pemberantasan jentik sebanyak 3 responden (12,0%). Sedangkan kader jumantik dengan pengetahuan tinggi yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 7 responden (53,8%) dan yang melakukan pemberantasan jentik sebanyak 6 responden (46,2%).

Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh $p \text{ value } 0,028 \leq p (0,05)$ maka H_0 diterima, maka ada pengaruh antara peran pengetahuan kader jumantik dalam melakukan pemberantasan jentik dalam menurunkan kejadian DBD. Dan hasil analisis yang diperoleh nilai OR 5,7 yang artinya responden dengan pengetahuan yang rendah 6 kali tidak melakukan pemberantasan jentik dibandingkan dengan responden pengetahuan yang tinggi.

Penelitian Kusnadi (2001) hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kerja menunjukkan korelasi yang kuat, semakin tinggi pengetahuan maka akan menunjukkan kinerja yang tinggi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan dalam mempengaruhi seseorang berperilaku positif atau negatif dalam kehidupan seseorang. Pengetahuan secara keseluruhan meliputi kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan maupun pengalaman tanpa mengabaikan kepatuhan pada prosedur dan pedoman yang ada dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas suatu kegiatan.

Peran Sikap Kader Jumantik dalam Pemberantasan Jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD.

Adapun hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa kader jumantik dengan sikap negatif yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 28 responden (93,3%) dan yang melakukan pemberantasan jentik sebanyak 2 responden (6,7%). Sedangkan kader jumantik dengan sikap positif yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 1 responden (12,5%) dan yang melakukan pemberantasan jentik sebanyak 7 responden (87,5%).

Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh $p \text{ value } 0,000 \leq p (0,05)$ maka H_0 diterima, maka ada pengaruh antara peran sikap kader jumantik dalam melakukan pemberantasan jentik dalam menurunkan kejadian DBD. Dan hasil analisis yang diperoleh nilai OR 8,4 yang artinya responden dengan sikap yang negatif 8 kali tidak melakukan pemberantasan jentik dibandingkan responden dengan sikap positif.

Komponen Kognitif dari sikap tertentu berisikan informasi yang dimiliki seseorang tentang orang lain atau benda. Informasi ini bersifat deskriptif dan tidak termasuk derajat kesukaan atau ketidaksukaan terhadap obyek tersebut. Komponen efektif dan sikap tertentu berisikan perasaan-perasaan seseorang terhadap obyeknya. Komponen ini melibatkan evaluasi dan emosi yang diekspresikan sebagai perasaan suka atau tidak suka terhadap objek dari sikapnya. Komponen afektif diberlakukan sebagai reaksi terhadap komponen kognitif. Komponen kecenderungan perilaku dari sikap tertentu berisikan cara yang direncanakan seseorang untuk bertindak terhadap objeknya dan cenderung sangat dipengaruhi oleh komponen kognitif dan afektif. Sikap sebagai kemampuan internal yang sangat berperan dalam pengambilan tindakan, lebih-lebih jika terbuka beberapa peluang untuk bertindak. Sehingga orang yang memiliki sikap, jelas mampu memilih diantara beberapa kemungkinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhytia Bagus Adnan dkk (2019), diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran kader jumantik dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD di Wilayah Kelurahan Tebet Timur tahun 2019. Dengan OR sebesar 17 (95% CI; 6,477-44,618), artinya peran jumantik dalam pemberantasan sarang nyamuk yang baik mempunyai peluang 17 kali untuk menghasilkan perilaku masyarakat yang baik dari pada pemberantasan sarang nyamuk yang kurang baik didalam upaya pencegahan penyakit DBD.

Peran Motivasi Kader Jumantik dalam Pemberantasan Jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD

Dapat diketahui bahwa kader jumantik dengan motivasi tidak ada yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 21 responden (100%) dan yang melakukan pemberantasan jentik tidak ada motivasi. Sedangkan kader jumantik dengan ada motivasi yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 8 responden (47,1%) dan yang melakukan pemberantasan jentik sebanyak 9 responden (52,9%).

Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh $p\text{-value}$ $0,000 \leq p < 0,05$ maka H_0 diterima. maka ada pengaruh antara motivasi kader jumantik dalam melakukan pemberantasan jentik dalam menurunkan kejadian DBD. Dan hasil analisis yang diperoleh nilai OR 5,6 yang artinya responden dengan tidak ada motivasi 6 kali tidak melakukan pemberantasan jentik dibandingkan responden dengan ada motivasi.

Motivasi merupakan kebutuhan yang belum terpenuhi sehingga seseorang mencari cara untuk memuaskan keinginan tersebut dengan perilaku kearah pencapaian tujuan, didukung oleh kemampuan, ketrampilan maupun pengalaman. Sehingga motivasi juga merupakan proses yang diawali dengan kegiatan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, melalui proses persuasif, diterima oleh seseorang, ditentukan oleh kepribadian, sikap, pengalaman dan harapan seseorang. Hubungan Motivasi dengan kinerja seseorang akan dinilai tidak memuaskan sering disebabkan oleh motivasi yang rendah juga kurangnya sumber daya atau rendahnya keahlian. Evaluasi terhadap kinerja karyawan yang dirancang dan dilakukan secara baik akan berdampak positif terhadap motivasi seseorang, baik berupa dorongan adanya perbaikan, rasa tanggung jawab maupun keterikatan pada organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadaana Luthaefa, 2016 bahwa Ada hubungan antara motivasi terhadap kegiatan PSN dengan peran kader jumantik dalam upaya peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah kerja Puskesmas Rowosari ($p\text{-value} = 0,00$).

Motivasi merupakan faktor predisposisi dalam teori L.Green. motivasi kerja adalah sesuatu dorongan kerja yang menimbulkan semangat kerja. Motivasi bisa timbul dari kesadaran diri sendiri maupun dorongan dari luar, seperti dari teman dan orang yang berpengaruh. Motivasi kerja yang diberikan kepada kader jumantik dapat mendorong semangat kerja mereka, kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang menentukan besar kecilnya prestasi atau berhasil tidaknya pekerjaan yang dilakukan. Adapun tujuan motivasi yang diberikan kepada kader jumantik adalah untuk memberikan semangat kerja kepada mereka dalam menjalankan tujuan dan tanggung jawabnya melakukan PSN DBD, mengipngat tugas ini bukanlah hal yang mudah untuk itu motivasi dari petugas kesehatan juga merupakan indikator penting dalam kinerja mereka.

Peran Insentif Kader Jumantik dalam Pemberantasan Jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD

Imbalan atau insentif yang diterima karyawan baik berupa honorarium maupun dalam bentuk fasilitas yang lain, berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan pokok karyawan, seperti kebutuhan ekonomi masa sekarang dan mendatang. Kebutuhan pokok yang relatif cukup terpenuhi menyebabkan karyawan lebih berkonsentrasi terhadap pekerjaannya. Menurut Gibson (2000) imbalan terbagi dalam dua macam, yaitu imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik. Imbalan intrinsik adalah imbalan yang merupakan bagian dari pekerjaan itu sendiri, imbalan tersebut mencakup rasa penyelesaian (completion), pencapaian prestasi

(achievement) otonomi (autonomy) dan pertumbuhan pribadi (personal growth) sedangkan imbalan ekstrinsik adalah imbalan yang berasal dari pekerjaan imbalan tersebut mencakup uang status, promosi, dan rasa hormat

Dapat diketahui bahwa kader jumantik dengan insentif yang tidak sesuai yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 26 responden (100%) dan yang melakukan pemberantasan jentik tidak ada. Sedangkan kader jumantik dengan insentif yang sesuai yang tidak melakukan pemberantasan jentik yaitu sebanyak 3 responden (25%) dan yang melakukan pemberantasan jentik sebanyak 9 responden (12%).

Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh p value $0,000 \leq p (0,05)$ maka H_a diterima, maka ada pengaruh antara motivasi kader jumantik dalam melakukan pemberantasan jentik dalam menurunkan kejadian DBD. Dan hasil analisis yang diperoleh nilai OR 7,36 yang artinya responden dengan tidak ada motivasi 7 kali tidak melakukan pemberantasan jentik dibandingkan responden dengan ada motivasi..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadaana Luthaefa, 2016 Ada hubungan antara imbalan sebagai kader jumantik dengan peran kader jumantik dalam upaya peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah kerja Puskesmas Rowosari (p value = 0,00).

Imbalan-imbalan intrinsik adalah imbalan-imbalan yang dinilai di dalam dan dari mereka sendiri. Imbalan intrinsik melekat/inheren pada aktivitas itu sendiri dan pemberiannya tidak tergantung kepada kehadiran atau tindakantindakan dari orang lain atau halhal lainnya. Tipe –tipe imbalan intrinsik paling lazim yang relevan terhadap perilaku organisasi adalah jenis-jenis perasaan yang berbeda yang dialami oleh orang-orang sebagai akibat kinerja mereka pada pekerjaan. Contoh imbalan intrinsik : Perasaan orang akan kemampuan pribadi sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan dengan baik, perasaan penyelesaian atau pencapaian pribadi dengan memperoleh tujuan atau sasaran-sasaran, perasaan kebebasan dari pengarahan dan tanggung jawab pribadi yang meningkat karena diberikan otonomi bekenaan dengan bagaimana sebuah aktivitas pekerjaan dilaksanakan. Imbalan-imbalan intrinsik memiliki sejumlah kebaikan sebagai alat imbalan dan motivasi kinerja yang efektif. Kebaikan-kebaikannya melekat pada kenyataan bahwa imbalan-imbalan intrinsik adalah self-administered dan dialami langsung sebagai akibat dari pelaksanaan yang efektif pada pekerjaan. Imbalan ekstrinsik adalah imbalan-imbalan yang dihasilkan oleh seseorang atau sesuatu yang lainnya dari sebuah aktivitas yang diberikan kepada seseorang oleh pihak eksternal atau dari luar sering digunakan oleh organisasi dalam usaha untuk mempengaruhi perilaku dan kinerja anggotanya. Uang barangkali merupakan imbalan ekstrinsik yang paling sering digunakan dalam organisasi, dan diberikan dalam berbagai bentuk dn pada berbagai basis. Gaji, bonus, kenaikan merit, dan rencana-rencana pembagian keuntungan adalah indikasi dari beberapa cara dimana uang digunakan sebagai imbalan ekstrinsik. Termasuk daftar imbalan-imbalan ekstrinsik yang tersedia adalah hal-hal seperti pengakuan dan pujian dari atasan, promosi, kantor yang mewah, tunjangan pelengkap seperti asuransi pensiunan dan opsi-opsi saham dan imbalan-imbalan sosial seperti kesempatan untuk berteman dan menjumpai banyak orang baru.

D. Penutup

1. Ada peranan pengetahuan kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD di Rt 05 Rw 03 Kel Air Hitam wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan hasil P -value ($0,028 < 0,005$) nilai OR 5,7.
2. Ada peranan sikap kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD di Rt 05 Rw 03 Kel Air Hitam wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan hasil P -value ($0,000 < 0,005$) nilai OR 8,4.
3. Ada peranan motivasi kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD di Rt 05 Rw 03 Kel Air Hitam wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan hasil P -value ($0,000 < 0,005$) nilai OR 5,6.
4. Ada peranan pengetahuan kader jumantik terhadap pemberantasan jentik dalam menurunkan angka kejadian DBD di Rt 05 Rw 03 Kel Air Hitam wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan hasil P -value ($0,005 < 0,005$) nilai OR 7,3.

Daftar Pustaka

- Bagus Adhtytia Adnan, Siswani Sri. 2019. Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kelurahan Tebet Timur
- Depkes RI. 1992. Petunjuk Teknis Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Direktorat Jendral PP-PL.
- Gibson. 2000. Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gitosudarmo, Indriyo & Sudita. 2000. Perilaku Keorganisasian. Jogjakarta: BPF.
- Hadaana Luthaefa, 2016 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Jumantik Dalam Upaya Peningkatan Angka Bebas Jentik (Abj) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari
- Kusnadi. 2001. Faktor-faktor yang Berhubungan Partisipasi Kader di Posyandu. Skripsi: FKM UI
- Murti B. 2006. Desain Dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Di Bidang Kesehatan . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murti B. 1997. Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nadesul H. 2007. Cara Mudah Mengalahkan Demam Berdarah. Jakarta: Kompas.